

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata vertigo asalnya dari bahasa latin *vertere* yang artinya adalah berputar, mengacu pada sensasi atau rasa berputar-putar pada penderitanya sehingga keseimbangannya terganggu (Sutarni et al., 2018). Vertigo merupakan suatu ilusi gerakan, biasanya berupa sensasi berputar yang akan meningkat dengan perubahan posisi kepala (Kusumastuti & Sutarni, 2018). Vertigo adalah suatu gangguan sensasi gerakan yaitu adanya sensasi gerak dari tubuh atau lingkungan sekitarnya dengan gejala yang timbul, terutama dari jaringan otonomik yang disebabkan oleh gangguan alat keseimbangan tubuh yang mengakibatkan terganggunya sistem vestibular yang terbagi menjadi vertigo perifer (akibat gangguan pada *end organ*) dan vertigo sentral (akibat gangguan pada saraf vestibular atau hubungan sentral menuju batang otak atau cerebellum). (Lumbantobing, 2017). Vertigo adalah sensasi gerakan tubuh ataupun lingkungan disekitar dengan gejala lainnya yang bisa timbul yang utama pada sistem otonom yang timbul karena ada gangguan pada sisten keseimbangan tubuh oleh kondisi ataupun penyakit. Oleh karena itu vertigo bukan sekedar gejala pusing saja, tapi merupakan suatu sindrom yang terdiri dari gejala somatik dan gejala psikiatrik (Sutarni et al., 2018).

Vertigo biasanya terjadi disertai dengan mual dan muntah, bahkan disertai dengan diare. Akibatnya vertigo dapat menyebabkan dehidrasi dan jatuh (Nike Chusnul Dwi Indah Triyanti, Tri Nataliswati, 2018). Vertigo timbul akibat gangguan telinga tengah atau gangguan penglihatan. Berbagai penyakit dibagian tubuh lain maupun sekitar otak juga menimbulkan vertigo, penyebab vertigo terbanyak adalah gangguan pada leher, gangguan ini ditimbulkan adanya pengapuran pada tulang leher yang menyebabkan vertigo (Aman & Keselamatan, 2020). Infeksi yang terjadi pada bagian dalam telinga bisa menyebabkan kerusakan organ telinga sehingga penderita bisa kehilangan pendengaran secara permanen (Faturahman & Anita, 2021

Vertigo adalah keluhan yang umum ditemukan, berdasarkan data epidemiologi dunia, kejadian vertigo mencapai 30%. Angka kejadian vertigo pada wanita dua sampai tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki laki (Istiqomah, 2021). Terkadang seorang penderita vertigo itu sendiri pada awalnya tidak mengetahui jenis gejala maupun penyakit yang dideritanya karena minimnya informasi yang mereka ketahui (Mayasari et al., 2020).

Vertigo yang hilang timbul menyebabkan pergerakan kepala mendadak sehingga mengakibatkan kehilangan kesadaran apabila pasien mengalami muntah dengan frekuensi sering dan mengalami cedera kepala jika terjatuh (Auliya, 2024). Vertigo merupakan masalah kesehatan yang mematikan dan berbahaya. Keluhan vertigo dapat berdampak langsung kepada kehidupan sehari-hari (National Health Service Inform, 2023).

Menurut Hain (2023), sekitar 15-20% dari keseluruhan total populasi manusia secara global pernah mengalami vertigo setiap tahunnya. Beberapa negara maju seperti Prancis, terdata 48.3% dari 2987 orang dewasa menderita vertigo (Bisdorff et al., 2013) dan di Amerika Serikat, 35.4% orang dewasa dari 69 juta penduduk yang berusia diatas 40 tahun mengalami vertigo (Agrawal et al., 2009). 22.9% dari 4869 orang dewasa mengalami vertigo berdasarkan studi yang dilakukan di Jerman (Neuhauser et al., 2008).

Vertigo tidak hanya dapat terjadi pada penduduk di negara maju saja, diketahui pasien mengalami vertigo di negara berkembang memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan negara maju (ETHealthWorld, 2022). Di Nigeria, diketahui 24.6% dari 1299 orang pernah mengeluhkan vertigo (Lasisi & Gureje, 2014). Di Thailand 29.3% mengalami vertigo saat berobat di rumah sakit (Tungvachirakul et al., 2014). Di Iraq sekitar 26.1% dari 402 orang (Al-Asadi & Al-Lami, 2015) dan di Mexico sebesar 51.09% dari 1857 pasien mengalami vertigo (Cárdenas et al., 2016). Data di Indonesia, angka kejadian vertigo mencapai 50% untuk golongan usia 40 sampai 50 tahun (Surya, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2019 vertigo sering terjadi pada umur 18-79 tahun sebesar 7,4 %. Prevalensi vertigo di Jerman sebesar 30% dan 24 % diantaranya disebabkan karena kelainan Vestibular. Prevalensi

Vertigo di Amerika karena disfungsi vestibular pada usia 40 tahun keatas sebesar 35%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2023 prevalensi kejadian vertigo di Indonesia sangat tinggi dan juga merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikeluhkan pada saat datang ke rumah sakit .

prevalensi vertigo di Indonesia termasuk penyakit yang memiliki prevalensi yang besar sebesar 50 % pada usia 40 – 50 tahun (Kemenkes, 2022) pusing, rasa berputar, mengambang, melayang yang disebabkan gangguan pada alat keseimbangan tubuh (Pulungan, 2018; Setiawati & Susianti, 2016; )Penderita vertigo akan merasakan perasaan tidak nyaman dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari oleh karena gejala ini. Oleh sebab itu, vertigo dapat mengganggu dan menghambat kegiatan harian seseorang (Auliya, 2024).

Berdasarkan buku register rawat inap di Ruang Perawatan Puskesmas Kuala Behe tahun 2023 jumlah pasien keseluruhan 215 dengan Diagnosa Vertigo berjumlah 8 orang atau 3,72 % dan Kejadian vertigo ini meningkat di tahun 2024 dengan jumlah pasien Vertigo 10 orang atau 4 % dari 245 pasien rawat inap

Salah satu akibat dari kejadian atau trauma tersebut adalah seseorang akan mengalami vertigo. Kasus ini sebaiknya harus segera ditangani, karena jika dibiarkan begitu saja akan mengganggu sistem lain yang ada di tubuh dan juga sangat merugikan klien karena rasa sakit atau pusing yang begitu hebat. Terkadang klien dengan vertigo ini sulit untuk membuka mata karena rasa pusing seperti berputar-putar. Ini disebabkan karena terjadi ketidakseimbangan atau gangguan orientasi. Serangan vertigo jika tidak segera ditangani akan menyebabkan dampak buruk yaitu kematian. Dampak yang lain adalah vertigo dapat menjadi indikasi serius terhadap gangguan pada telinga. Infeksi yang terjadi pada bagian dalam telinga bisa menyebabkan kerusakan organ telinga sehingga penderita bisa kehilangan pendengaran secara permanen (Kevaladandra & Nurmala, 2019)

Pasien dengan vertigo akan datang ke fasilitas kesehatan disaat keluhan yang dirasakan sudah sangat parah. Resiko yang dapat terjadi pada pasien vertigo, diperlukan pengetahuan yang baik untuk memberikan penanganan yang tepat.

Perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan pengkajian kepada pasien secara lengkap dan sistematis dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Data pengkajian dibagi dua yaitu data subjektif dan data objektif. Dilanjutkan dengan menentukan diagnosa keperawatan yang tepat sesuai dengan hasil pengkajian. Setelah menentukan masalah, maka perawat membuat intervensi dengan memperhatikan empat komponen yaitu observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Pemberian intervensi keperawatan harus memiliki inovasi, salah satu intervensi terapeutik yang dapat mengurangi vertigo yaitu teknik *Brandt-Daroff* (Dewi et al., 2023). Metode *Brandt Daroff* merupakan salah satu bentuk terapi fisik atau senam fisik vestibuler untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Latihan *Brandt Daroff* memiliki keuntungan atau kelebihan dari terapi fisik lainnya atau dari terapi farmakologi yaitu dapat mempercepat sembuhnya vertigo dan untuk mencegah terjadinya kekambuhan tanpa harus mengonsumsi obat. Latihan *Brandt Daroff* ini bertujuan untuk mengadaptasikan pasien terhadap gangguan keseimbangan pada penderita vertigo. (Bahrudin, 2013). Metode latihan *Brandt Daroff* adalah metode rehabilitasi untuk kasus vertigo yang dapat dilakukan di rumah, berbeda dengan metode lain yang harus dikerjakan dengan pengawasan dokter atau tenaga medis (Herlina, A, Ibrahim, 2018). Tujuan dari terapi *Brandt Daroff* meningkatkan darah ke otak sehingga dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sensori. *Brandt Daroff* memiliki kelebihan yaitu mengurangi respon stimuli yang berupa perasaan tidak nyaman dan sensasi berputar pada otak, dan juga membantu merespon kristal yang berada pada kanalis semisirkularis (Herlina, A, Ibrahim, 2018). *Brandt Daroff* ini dapat digunakan untuk mengendalikan dan menurunkan gejala vertigo karena memberikan pengaruh untuk mengembalikan otokonia yang bergerak bebas di *kanalis semisirkularis* kembali ke *membran otolith*. Hal ini dapat terjadi karena adanya gerakan gravitasi yang dapat mendorong cairan *endolimfatik* dan *cupula* serta rambut halus yang berada didalam *kanalis*. Saat terjadi pergerakan atau dorongan ini otokonia yang bergerak bebas bisa masuk

kembali ke *membrane otolith* jika dilakukan secara rutin dan teratur. *Brandt Daroff* juga dapat dilakukan secara mandiri di rumah tanpa pengawasan dari tenaga kesehatan (Gemila,2021). Berdasarkan penelitian dari Mamahit (2017) bahwa latihan *Brandt Daroff* ini berperan untuk meningkatkan efek adaptasi dan habituasi pada sistem *vestibular*. *Brandt Daroff* yang sering dilakukan secara berulang akan berpengaruh dalam proses adaptasi pada tingkat *integrasi* sensorik yang bekerja dalam penataan kembali ketidakseimbangan input antara sistem organ *vestibular* dan persepsi sensorik lainnya. Kemudian *Brandt Daroff* juga dapat mengurai gumpalan *otolith* menjadi partikel kecil sehingga dapat menurunkan gejala vertigo.

Dilanjutkan dengan perawat mengimplementasikan dari intervensi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pasien. Tahap akhir asuhan keperawatan dikenal dengan evaluasi keperawatan dengan menilai kualitas tindakan keperawatan yang sudah diberikan, apakah masalah teratasi, teratasi sebagian, atau tidak teratasi.

Diagnosa keperawatan yang kemungkinan muncul yaitu nyeri akut, defisit nutrisi, gangguan pola tidur serta risiko jatuh. Intervensi untuk masalah keperawatan nyeri akut adalah dengan memberikan teknik relaksasi dan melakukan kolaborasi dengan dokter untuk memberikan analgesik. Intervensi untuk masalah defisit nutrisi adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan meningkatkan nafsu makan supaya tidak terjadi mual dan muntah. Intervensi untuk masalah gangguan pola tidur adalah untuk memaksimalkan istirahat tidur cukup sesuai jam tidur antara 6-8 jam dan merubah pola tidur. Intervensi untuk masalah keperawatan risiko jatuh adalah orientasi ruang kepada klien dan keluarga, mengatur tempat tidur pada posisi yang rendah, mendekatkan bel pada pasien dan mengajarkan cara menggunakan bel untuk memanggil perawat (PPNI, 2017) (PPNI, 2018).

Menurut (Jumariah & Mulyadi, 2017) peran dan fungsi perawat adalah memberikan asuhan keperawatan, melakukan pendidikan kesehatan, menemukan kasus, koordinator dan kolaborator, dan sebagai konselor. Peran dari seorang perawat yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peran perawat

dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan vertigo adalah dapat mengatasi masalah yang dihadapi klien dengan memberikan asuhan keperawatan dan berkolaborasi dengan dokter untuk memberikan terapi dan memberikan informasi yang penting tentang penyakit vertigo yaitu teknik meredakan nyeri kepala karena vertigo. Harapannya perawat dapat memberikan asuhan keperawatan menggunakan proses keperawatan untuk mengetahui masalah-masalah meliputi masalah fisik, psikologi, sosial dan spiritual, sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

Asuhan keperawatan yang harus dikerjakan seorang perawat meliputi; melakukan pengkajian keperawatan secara holistik, menetapkan diagnosis keperawatan, merencanakan tindakan keperawatan, melaksanakan tindakan keperawatan, mengevaluasi hasil tindakan keperawatan, melakukan rujukan, memberikan tindakan pada keadaan gawat darurat sesuai dengan kompetensi, memberikan konsultasi keperawatan dan berkolaborasi dengan dokter dan melakukan penatalaksanaan pemberian obat kepada klien sesuai dengan resep tenaga medis atau obat bebas dan obat bebas terbatas (Undang Undang RI No.38 Tahun 2014, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ditimbulkan dari vertigo menjadi dasar penulis untuk mengangkat kasus vertigo sebagai bahan asuhan keperawatan Karya Ilmiah Akhir yang dilakukan di Puskesmas Kuala Behe.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan Asuhan Keperawatan Vertigo dengan permasalahan nyeri dengan pemberian Intervensi Keperawatan Terapi *Brandt Daroff* di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan masalah Nyeri dengan pemberian intervensi Terapi *Brandt Daroff* di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala

## 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe
- b. Melakukan analisa masalah, prioritas masalah dan menegakkan diagnosa Keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada masing-masing diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe.
- d. Melaksanakan Implementasi Asuhan Keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe.
- e. Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe
- f. Melakukan analisa intervensi terapi *Brandt Daroff* dalam menurunkan Nyeri pada pasien dengan vertigo di Ruang Rawat Inap Puskesmas Kuala Behe.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan umum maupun tujuan khusus maka karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi kepentingan pengembangan program maupun bagi kepentingan ilmu pengetahuan, adapun manfaat-manfaat dari karya tulis ilmiah secara teoritis maupun praktis seperti tersebut dibawah ini :

### 1. Manfaat Akademis / Teoritis

Mengembangkan pengetahuan pada bidang keperawatan, terkait penerapan asuhan keperawatan dalam menurunkan nyeri pada pasien vertigo dengan intervensi *Brandt Daroff* secara cepat, tepat dan efisien sehingga menghasilkan keluaran klinis yang baik, menurunkan angka kejadian pada pasien yang mengalami vertigo.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Hasil Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan dengan Intervensi terapi *Brandt Daroff* untuk menurunkan nyeri pada pasien vertigo.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien dengan vertigo vertigo serta meningkatkan pengembangan profesi keperawatan.

c. Bagi Pasien / Klien

Sebagai bahan informasi bagi pasien, keluarga dan masyarakat tentang intervensi terapi *Brandt Daroff* dalam menurunkan skala nyeri pada pasien atau penderita vertigo. Selain itu agar keluarga mampu melakukan perawatan pasien dengan vertigo di rumah dan bagi pasien dapat memaksimalkan kemampuannya menerapkan Terapi Brandt Daroff untuk mengatasi masalah nyeri pada vertigonya apabila kambuh sehingga disability tidak berkepanjangan.